

FORMULA TEKS TRADISI LISAN CACAP-CACAPAN DALAM PERSEPEKTIF AGAMA ISLAM

Cacap-Cacapan Oral Tradition Text Formula In Islamic Religious Perspective

Hartati Ratna Juita^a, Rika Istianingrum^b

^aProdi Manajemen Universitas Bina Insan Lubuklinggau

Sumatra Selatan, ^bProdi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Balikpapan

Pos-el: hartatiratna@univbinainsan.ac.id, rika@uniba-bpn.ac.id

Abstrak

Masyarakat Melayu Sumatera Selatan memiliki tradisi lisan adat perkawinan cacap-cacapan. Studi ini melakukan penyelidikan di Lubuklinggau, sebuah kota di Sumatera Selatan yang mempertahankan budaya dan kebiasaan Melayu. Problem antara agama dan budaya muncul dari cara masyarakat melihat tradisi lisan yang dianggap bertentangan dengan ajaran agama Islam. Tujuan penelitian adalah untuk memberikan penjelasan tentang teks pantun yang digunakan sebagai ucapan dalam acara adat perkawinan cacap-cacapan, yang dievaluasi melalui analisis kebahasan, Al-Quran, dan Hadist. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengambilan sampel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teks pantun acara adat merupakan media untuk menyampaikan nasihat yang sesuai dengan ajaran agama dan dianalisis berdasarkan kebahasan, Al-Quran, dan Hadist sehingga tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam. Penyampaian nasihat di acara adat cacap-cacapan lebih mudah diterima karena berrima pantun.

Kata Kunci: Al-Quran, budaya, Melayu, struktur pantun.

Abstract

The Malay people of South Sumatra have an oral tradition of cacap-cacapan marriage customs. This study conducted investigations in Lubuklinggau, a city in South Sumatra that maintains Malay culture and customs. Problems between religion and culture arise from the way people view oral traditions which are considered to be contrary to the teachings of the Islamic religion. The research aims to explain the pantun texts used as greetings in the traditional cacap-cacapan wedding ceremony, which are evaluated through linguistic analysis, the Al-Quran and Hadith. Descriptive qualitative methods were used, with the sampling techniques required for the research. The research results show that the traditional poetry text is a medium for conveying advice by religious teachings and is analyzed based on language analysis, the Koran and Hadith so that it does not conflict with the teachings of the Islamic religion. advising traditional cacap-cacapan events is easier to accept because of the rhyme.

Keywords: Al-Quran, culture, Malay, pantun structure.

Informasi Artikel

Naskah Diterima
10 Januari 2024

Naskah Direvisi
17 November 2024

Naskah Disetujui
18 November 2024

Cara Mengutip

Juita, Hartati Ratna, Istianingrum, Rika. Formula Teks Tradisi Lisan Cacap-Cacapan Dalam Persepektif Agama Islam . 2024. *Aksara*. 36(2). doi: <http://dx.doi.org/10.29255/aksara.v36i2.4246>. 215—224.

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan manusia, agama dan budaya saling mengikat. Dengan tradisi lisan sebagai budaya di masyarakat, umat Islam menghadapi masalah dalam membedakan budaya dari agama karena urusan dunia dan agama. Untuk melestarikan budaya lokal, gagasan ini harus dikembangkan karena budaya nusantara sedang mengalami kepunahan dan berkembang melalui perspektif agama, yang tentu saja dapat mendorong minat untuk melestarikannya sesuai dengan ajaran agama Islam. Produk tradisi lisan seperti pantun, diciptakan oleh manusia, secara konseptual berdasarkan latar belakang dan kemampuan manusia sebagai penciptanya, berdasarkan tuntunan ajaran agama Islam yang mayoritas dianut oleh masyarakat Melayu di Indonesia.

Studi ini mengkaji formula teks tradisi cacap-cacapan dari perspektif agama Islam. Tradisi cacap-cacapan adalah tradisi lisan dan budaya orang Melayu Lubuklinggau di Provinsi Sumatra Selatan. Ini adalah warisan budaya yang berasal dari pikiran sebagian besar orang Melayu Lubuklinggau. Upacara adat yang dilakukan saat perayaan pernikahan dikenal sebagai cacap-capan, upacara saat kedua orang tua memercikkan air di kepala calon pengantin dengan menggunakan bunga tujuh warna yang dicampur dengan air. Upacara ini dilakukan untuk menunjukkan kasih sayang. Selain itu, penelitian ini mengkaji kebahasaan untuk menemukan persepsi agama Islam yang bernilai sebagai penyebaran pesan kepada komunitas melalui pantun yang disusun dalam tradisi lisan cacap-cacapan. Analisis kebahasaan pantun dalam tradisi lisan cacap-cacapan diambil dari berbagai acara. Dengan data penelitian tradisi lisan, pantun dapat digunakan dalam tradisi lisan sesuai dengan kebutuhan . Pantun adalah puisi rakyat atau senandung yang dinyanyikan. Puisi Melayu yang paling populer adalah pantun. Pantun bersajak a b a b, terdiri atas dua baris samparan, dan dua baris isi atau makna.

Penelitian terkait tradisi lisan yang telah dilakukan antara lain Analisis Penelusuran Tradisi Lisan *Cacap-Cacapan* (Hartati., 2021), Kajian Tradisi Lisan *Cacap-Cacapan* (H.R.Juita., 2021), Pemanfaatan Tradisi Lisan *Cacap-Cacapan* sebagai Bahan Ajar di SMA (Hartati, 2023), Analisis Sintaksis Struktur Teks Tradisi Lisan *Cacap-Cacapan* (Juita H. R., Syntax Analysis: Text of the Cacap-cacapan Tradition of the Malay Society in South Sumatra, 2023), Analisis Fungsi Tradisi Lisan *Cacap-Cacapan*, Analisis Konteks *Cacap-Cacapan*. Penelitian ini akan menganalisis formula kebahasaan berdasarkan pespektif agama Islam dengan mempertimbangkan analisis linguistik. Perspektif linguistik, bahasa bukan hanya sekadar konvensi simbolik yang mengacu pada suatu objek tertentu, tetapi sebagai hasil pemikiran manusia (Bally). Linguistik kognitif, bahasa tidak hanya mencerminkan dunia secara langsung, tetapi sebagai konseptualisasi pikiran. Model linguistik kognitif ini dipengaruhi oleh pandangan relativis Wilhem von Humboldt yang melihat struktur bahasa sebagai cerminan dunia dan berkorelasi dengan pikiran manusia, cara hidup, dan budaya yang mempengaruhinya (Pustaka, 1978).

METODE

Studi ini menganalisis bahasa pantun menggunakan Kamus Besar Bahasa Indonesia, analisis Al-Quran, dan analisis Hadist. Penelitian kualitatif deskriptif mendeskripsikan kebudayaan sebagaimana adanya dengan mempertimbangkan budaya dan sistem masyarakat (Zuhria, 2022). Menurut Bogdan, ada lima ciri penelitian kualitatif, yaitu (1) peneliti menggunakan sumber data secara langsung sebagai alat utama dalam penelitian; (2) pengumpulan data dilakukan dalam bentuk kata-kata; (3) temuan penelitian lebih menekankan proses daripada hasil; (4) analisis induktif digunakan untuk menjelaskan keadaan yang terjadi, dan (5) makna disampaikan secara kualitatif. Berdasarkan data penelitian, tradisi dapat digunakan dalam studi kebahasaan tradisi lisan (Ratna H. , 2021). Menurut Bogdan, penelitian kualitatif terdiri atas tujuh tahap, yaitu (1) peneliti mencari informasi awal tentang acara adat perkawinan cacap-cacapan, (2) peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan orang-orang di masyarakat untuk mendapatkan informasi tentang acara adat perkawinan cacap-

cacapan, (3) informasi ini digunakan sebagai data awal penelitian, berdasarkan tujuan penelitian, (4) sebagai langkah awal dalam mencari informan untuk mendapatkan data penelitian, peneliti melakukan wawancara dengan orang-orang di masyarakat yang tahu tentang acara adat perkawinan cacap-cacapan di Lubuklinggau, (5) peneliti merekam salah satu acara adat perkawinan cacap-cacapan masyarakat dengan *handycam* dan merekam dokumentasi audiovisual, (6) peneliti mencatat semua informasi yang diberikan informan tentang acara adat perkawinan cacap-cacapan, termasuk struktur performansi acara, struktur teks, konteks, ko-teks, fungsi, proses penciptaan dan pewarisan, serta acara adat itu sendiri, (7) peneliti melakukan analisis berdasarkan tujuan penelitian dan merevitalisasi acara adat serta mereka membuat bahan ajar untuk mata kuliah Sastra Nusantara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut (Daud, 2015), tradisi lisan adalah bahan yang diciptakan oleh masyarakat zaman dahulu (tradisional) dalam bentuk penuturaan, adat resam, atau amalan. Dari segi bentuk dan penyampaiannya, ada yang sederhana dan terkenal hingga yang sangat beragam. (Bachmid, 2015). Dalam acara cacap-cacapan, pantun disampaikan oleh pemandu acara. Pantun ini dibagi menjadi tiga kategori, yaitu (1) pantun anak-anak, yang terdiri atas pantun sukacita dan duka; (2) pantun remaja, terdiri atas pantun welas asih, pantun humor, dan pantun cerai; serta (3) pantun orang tua, terdiri atas petuah, pantun adat, dan pantun religius (H.R.Juita., 2021). Dalam acara adat perkawinan cacap-cacapan, pantun termasuk dalam kategori pantun orang tua; ini termasuk pantun nasihat yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anak mereka yang baru menikah sebagai cara untuk menunjukkan rasa terima kasih dan menuntun mereka dalam menjalankan rumah tangga. Nasihat upacara adat dapat dikaji dari bidang linguistik karena mereka dibaca secara struktural berdasarkan struktur teks tradisi lisan. Namun, penelitian ini harus dikaitkan dengan konteks umum tradisi lisan (dkk., 2023). Karya sastra yang berbentuk teks dan ditulis dalam bahasa yang khas tidak akan berhasil jika tidak ada pembaca yang bertindak sebagai penerima, penafsir, dan pemberi makna (Widiarto, 2024).

Nilai Islam Pantun dalam Rangkaian Cacap-Cacapan 1

*Dengan membaca bismillah ibu menuap¹
Kepada Allah memohon berkah²
Ibu titipkan kepada ananda suatu nasihat³
Suami istri haruslah mufakat⁴*

1) Dengan Membaca Bismillah Ibu Menyuap

Menurut KBBI (2016), "membaca" berarti melihat dan memahami apa yang tertulis (dengan imajinasi atau dalam hati), mengeja, atau melafalkan apa yang ditulis, dan "bismillah" berarti dengan menyebut nama Allah. Sangat umum untuk mengatakan bahwa Anda akan memulai sesuatu. Menurut agama Islam, membaca bismillah (dengan nama Allah) adalah ucapan pembuka dan bacaan yang dianjurkan pada setiap langkah awal. Semua tindakan yang dilakukan dengan mengucapkan nama Allah SWT dimaksudkan kepada Allah, dan tindakannya akan mendapat puji dan rahmat dari Allah. Menurut KBBI (2016), "ibu" berarti wanita yang telah melahirkan seseorang, dan "menyuap" berarti makan dengan tangan (bukan dengan sendok) atau memasukkan makanan ke dalam mulut yang disuap. Dengan demikian, "ibu menuap" mengandung makna pemberian makan dengan suapan tangan seorang ibu yang telah melahirkan anaknya sebagai bentuk kasih sayang. Menurut Ummul Quran, membaca bismillah berarti "Sesungguhnya surat itu, dari Sulaiman dan sesungguhnya (isi)nya: "Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang" (Q.S. An-Naml: 30). Dan Kami memberi perintah kepada manusia untuk berbuat baik kepada dua orang ibu-bapaknya. Ibunya mengandungnya dalam kondisi yang

lemah dan menyapihnya dalam dua tahun. Hanya kepada-Kulah kembalimu, dan bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang, ibu bapakmu [Q.S. Luqman [31]:14] (At-Taufan, 2015). Hasil dari analisis formula teks menunjukkan bahwa pesan nasihat yang diberikan kepada manusia adalah untuk menaati kedua orang tuanya dan berbakti kepada mereka dengan cara yang tidak merugikan Allah. Ibu yang telah mengandungnya di dalam perut dengan banyak kesulitan, kemudian menyapihnya setelah dua tahun, serta terus memberikan nafkah hingga dia dewasa.

2) *Kepada Allah Memohon Berkah*

Menurut KBBI (2016), "kepada Allah" adalah kata depan yang digunakan untuk menandai tujuan orang, yaitu Allah, nama Tuhan dalam bahasa Arab; pencipta alam semesta yang mahasempurna; dan Tuhan Yang Maha Esa, yang disembah oleh orang-orang yang beriman hanya kepada Allah SWT. "Berkah", menurut KBBI (2016), adalah karunia Tuhan yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Menurut Hadist, "Setiap orang tidak akan terlepas dari keberkahan yang datang dari Allah SWT, apa pun keadaannya, sebagaimana Rasulullah SAW bersabda, "Ya Tuhan, aku tidak akan terlepas dari keberkahan-Mu" (HR. Bukhari), (At-Taufan, 2015)). Hasil analisis formula teks menunjukkan bahwa makna pantun adalah nasihat yang mengingatkan bahwa sebagai umat Islam, selama hidup duniawi, mereka hanya boleh meminta berkah kepada Allah SAW untuk mendapatkan karunia-Nya.

3) *Ibu Titipkan kepada Ananda Suatu Nasihat*

Menurut KBBI (2016), "titip" berarti menaruh sesuatu supaya disimpan, dirawat, atau disampaikan kepada orang lain. Oleh karena itu, menyampaikan nasihat yang harus diingat setiap saat dianggap sebagai "titip". Dalam bait "ibu titipkan kepada ananda suatu nasihat", kata "ibu titipkan kepada ananda suatu nasihat" menunjukkan kasih sayang orang tua kepada anak-anaknya dengan memberikan nasihat, atau peringatan yang harus selalu diingat. Sudah menjadi tanggung jawab orang tua untuk memberi nasihat yang baik kepada anak-anaknya saat mereka menjalani kehidupan. Setiap anak membutuhkan nasihat dari orang tuanya karena peringatan atau nasihat orang tua sangat baik. Ini menunjukkan bahwa setiap anak berhak mendapatkan moral yang baik dari pendidikan yang diberikan oleh orang tuanya. Tidak ada keraguan lagi. Selain itu, pastinya harus sesuai dengan aturan dan ajaran yang terkandung dalam agama Islam. "Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman," kata ayat Ummul Quran, "Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian" (Adz-Dzariyat [51]: 55). Kecuali orang-orang yang beriman dan melakukan amal soleh, mereka saling menasihati supaya menaati kebenaran dan tetap sabar [QS. Al-'Ashr (103): 1-3] (At-Taufan, 2015).

Berdasarkan pengertian dari KBBI dan Ummul Quran, bait ketiga dalam isi pantun berisi nasihat bahwa orang tua memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan pendidikan kepada anak-anaknya sebagai titipan kasih sayang dan sebagai pelajaran yang harus diingat untuk menjaga kesehatan mereka. Jika Anda seorang yang beriman dan baik hati, Anda harus selalu ingat dan mengikuti nasihat orang tua Anda.

4) *Suami Istri Haruslah Mufakat*

KBBI (2016) mendefinisikan "suami" sebagai pria yang menjadi pasangan hidup resmi seorang wanita, sedangkan "istri" adalah pasangan laki-laki yang telah menikah. Suami-istri adalah pasangan laki-laki dan perempuan yang telah menikah. "Mufakat" berarti setuju, seja sekata, mencapai persetujuan melalui pembicaraan, perundingan, musyawarah, dan persetujuan akhirnya. Isi pantun dari bait keempat adalah nasihat kepada pasangan

pengantin untuk menghormati pendapat satu sama lain saat membuat keputusan agar tidak terjadi pertengkaran. Keluarga melakukan mufakat untuk menyatukan pendapat yang berbeda. Untuk mencapai keputusan yang disepakati bersama, masalah harus dibahas bersama.

Disebutkan dalam Ummul Quran, "Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menciptakan kasih dan sayang di antaramu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir" (At-Taufan, 2015). Menurut analisis formula teks berdasarkan penjelasan Ummul Quran dan KBBI, persetujuan keluarga akan membawa kebahagiaan bersama. Saling menghargai satu sama lain karena musyawarah menghasilkan kata mufakat sehingga tidak ada perselisihan atau permusuhan.

Nilai Islami Pantun dalam Rangkaian Cacap-Cacapan 2

Suapan telah mempelai terima¹

Puji syukur kita panjatkan²

Hantaran kasih seluruh keluarga³

Mudah-mudahan cinta sejati cucunda ananda berdua jadi ikatan⁴

1) Suapan telah Mempelai Terima

Bait pertama dalam teks pantun rangkaian suapan berfungsi sebagai nasihat kepada pasangan baru yang akan mendirikan rumah tangga dan menunjukkan tanggung jawab orang tua dalam rumah tangga sesuai dengan ajaran agama Islam. Pada bait ini, suapan menunjukkan bahwa tugas orang tua memberikan nafkah telah selesai, dan sekarang mereka harus mencari nafkah sendiri. Suami wajib memberikan nafkah kepada keluarga mereka sebagai sedekah, menurut Salmah. Selain itu, dia menjelaskan bahwa memberi nafkah kepada keluarga sama dengan memberikan sedekah sehingga suami tidak boleh memberikan sedekah kepada orang lain selain keluarga mereka. Ini dilakukan untuk mendorong orang agar memprioritaskan sedekah yang lebih wajib daripada yang sunah (Abdurrahman, 2019). Nafkah juga dapat diartikan menjadi dua bagaian, yaitu nafkah lahir dan nafkah batin. Nafkah lahir adalah makanan, minuman, dan kebutuhan pokok yang dapat terlihat oleh panca indra, termasuk pendidikan yang sangat diperlukan sebagai generasi penerus. Sedangkan, nafkah lahir merupakan nafkah yang tidak dapat dirasakan oleh panca indra, yaitu nafkah kasih sayang, perhatian orang tua, terutama suami kepada anak, istri dan keluarganya, terlepas dari kasih sayang istri terhadap suami dan anak, serta kasih sayang anak terhadap orang tua.

Menurut Ummul Quran, "Hendaklah orang yang mampu, memberi nafkah menurut kemampuannya. Dan orang yang disempitkan rizinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan (sekadar) apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan" (QS. at-Talaq: 7) (At-Taufan, 2015). Hasil dari analisis formula teks menyatakan bahwa pantun nasihat untuk mencari nafkah demi kelangsungan hidup rumah tangga pasangan pengantin. Pencarian nafkah harus ikhlas sebagai keluarga baru agar terpenuhi nafkah lahir dan nafkah batin sebagai pengimbang dalam kehidupan berkeluarga.

2) Puji Syukur Kita Panjatkan

Bait kedua merupakan rasa syukur kepada Allah SAW dengan lapaz "Alhamdullillah", mengandung makna syukur bahwa tugas orang tua memberikan nafkah telah selesai dengan memberikan nafkah lahir yang halal, serta pendidikan yang telah diberikan oleh orang tua.

Nafkah batin yang diberikan oleh orang tua dapat terus diingat pasangan pengantin dalam lingkungan kelurga yang penuh dengan kasih sayang. Kata "panjatkan" berasal dari kata dasar *panjat*, yang mengandung arti homonim, yaitu kata yang memiliki makna berbeda, tetapi lafal maupun ejaan sama. Menurut KBBI (2016), *panjat* merupakan olah raga memanjat tebing, baik tebing gunung maupun bangunan yang tinggi. 'Panjat' dalam pantun merupakan *panjat* yang mengandung makna 'menyampaikan doa kehadirat Allah SWT'. Menurut Ummul Quran, "Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur." (Q.S. Al-Qamar: 35) (At-Taufan, 2015).

3) *Hantaran Kasih Seluruh Keluarga*

Bait ketiga merupakan penciptaan sebagai pemberian kasih sayang keluarga kepada pengantin untuk memulai hidup baru. Hantaran merupakan kata dasar *antar* yang mengandung makna 'mengantar', yaitu membawa kasih sayang untuk diberikan kepada pasangan pengantin dalam membentuk keluarga baru. Menurut KBBI (2016), *hantaran* termasuk dalam kelas nomina atau kata benda sehingga arti *hantaran* dapat bermakna sebagai nama baik orang, tempat, maupun benda, yang termasuk ke dalam segala yang dibendakan. Makna *hantaran kasih sayang* merupakan pemberian kasih sayang orang tua yang telah diberikan sebagai pegangan hidup untuk menjalankan kehidupan berkeluarga berdasarkan nasihat orang tua agar selalu menyayangi satu sama lain dalam kelurga. Diriwayatkan oleh Ibn Asaskir, Rasulullah SAW bersabda: "Ada empat kunci kebahagiaan bagi seseorang muslim, yaitu mempunyai isteri yang salehah, anak-anak yang baik, lingkungan yang baik, dan pekerjaan yang tetap di negerinya sendiri". Kasih sayang keluarga merupakan kebahagiaan yang dapat diukur dengan ketenangan, kedamaian, dan ketentraman antara seluruh anggota keluarga (At-Taufan, 2015).

4) *Mudah-Mudahan Cinta Sejati Cucunda Ananda Berdua Jadi Ikatan*

Bait keempat merupakan doa nenek kepada cucunya atau orang tua kepada anaknya agar pernikahan menjadikan hidup penuh dengan cinta selama-lamanya. Bait ini menggunakan kata cinta sejati sebagai proses penciptaan pada bait keempat. Menurut KBBI (2016), *cinta* adalah suka sekali; sayang benar, dan *sejati* berasal dari kata dasar *jati*, yang berarti murni; asli dengan ciri-ciri, gambaran, atau keadaan khusus seseorang atau suatu benda. Menurut Ummul Quran, "Dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia cinta terhadap apa yang diinginkan, berupa perempuan-perempuan, anak-anak, harta benda yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allahlah tempat kembali yang baik" [Q.S. Ali Imran:14] (At-Taufan, 2015). Cinta sejati menurut ajaran agama Islam bisa datang kapan saja karena itu adalah kebesaran Allah SWT, cinta sejati antara manusia dan Sang Mahakuasa, yang telah memberikan rahmat dan nikmat yang dirasakan setiap waktu. Dapat disimpulkan bahwa cinta sejati yang dimaksud dalam bait teks merupakan nasihat kepada pasangan pengantin untuk selalu sayang kepada pasangan hidup melalui ikatan perkawinan tanpa ada batas dan tidak akan berakhir untuk selamanya.

Nilai Islami Pantun dalam Rangkaian Cacap-Cacapan 3

*Sholat lima waktu harus ananada kerjakan*¹

*Ajaran Nabi Muhammad jadikan pedoman*²

*Rumah tangga ananda berdua*³

*Tentram dan Bahagia*⁴

1) *Solat Lima Waktu Harus Ananada Kerjakan*

Bait pertama dalam pantun *cacapan* berupa syair pantun nasihat yang disampaikan sebagai bentuk kewajiban yang harus dijalankan oleh umat muslim, yang harus selalu dikerjakan sesuai dengan tuntunan agama Islam. Salat merupakan ibadah yang berisikan doa dengan perbuatan dan perkataan hanya kepada Allah. Salat dilakukan dengan aturan dan syarat yang telah ditentukan, yaitu dimulai dari takbir dan diakhiri dengan salam. Salat merupakan perkara yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena salat merupakan rukun Islam yang menyatakan bahwa seseorang beragama Islam dengan lima rukun yang harus dilakukan oleh umat Islam, salah satunya adalah salat. Hukum melaksanakan salat lima waktu adalah wajib atau harus dikerjakan oleh individu seorang muslim, terutama muslim yang dewasa dan berakal (tidak gila).

Gagasan penciptaan pada bait merupakan gambaran kehidupan ketika banyak umat muslim jarang mengerjakan salat lima waktu karena kesibukan di dunia sehingga perlunya penciptaan terhadap bait ini. Salat lima waktu terdiri atas salat subuh, salat zuhur, salat magrib, dan salat isya. Menurut KBBI (2016), salat merupakan rukum Islam kedua, berupa ibadah kepada Allah. Salat wajib dilakukan oleh setiap muslim dengan syarat, rukun, dan bacaan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, kemudian berdoa kepada Allah. Menurut Umum Quran, “*Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk, dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman*” (QS. al-Nisa’: 103) (At-Taufan, 2015). Analisis formula teks, salat merupakan suatu pekerjaan ibadah berdasarkan syarat-syarat tertentu yang dilakukan seorang hamba kepada sang pencipta. Salat sebagai media permohonan dan pertolongan terhadap segala kesulitan dalam kehidupan di dunia.

2) Ajaran Nabi Muhammad Jadikan Pedoman

Bait kedua merupakan nasihat kepada pasangan pengantin untuk selalu berpedoman kepada ajaran Nabi Muhammad dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Ajaran Nabi memiliki keistimewaan tersendiri bagi umat Islam. Ajaran Nabi Muhammad tentu saja ajaran yang baik, yang harus diikuti oleh pengikut-pengikutnya untuk dijadikan patokan seluruh perilaku setiap manusia (Istianingrum, 2024). Berbagai macam contoh dan keteladanan serta sikap, sifat, dan budi pekerti Nabi Muhammad yang perilakunya sangat sejati (Yusuf, 2015). Kewajiban umat muslim sebagai umat beragama Islam adalah beriman kepada Rasulullah saw dengan keyakinan sepenuh hati untuk mengikuti ajarannya. Dimulai dari hal-hal kecil hingga permasalahan-permasalahan besar yang berhubungan dengan manusia sebagai manusia sosial, yaitu hubungan manusia dengan manusia lain dalam kehidupan sehari-hari. Hal-hal kecil yang dapat diteladani dari ajaran Rasulullah, yaitu seperti adab makan, minum, berbicara, tidur, menerima tamu, dan sebagainya. Sedangkan hal yang besar adalah bagaimana cara menghadapi musuh, jika terjadi pertengkar, perceraian, dan sebagainya.

Ajaran Nabi Muhammad merupakan ucapan dan perbuatan yang diriwayatkan atau dikisahkan oleh sahabat Nabi yang mendengarkan dan melihat secara langsung apa yang dikatakan dan apa yang dilakukan oleh Nabi Muhammad, yaitu Hadis. Seluruh perkataan dan perbuatan Nabi Muhammad yang tertulis di dalam hadis menjadi pedoman dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Menurut KBBI (2016), Hadis adalah sabda, perbuatan, takdir (ketetapan) Nabi Muhammad Saw yang diriwayatkan atau diceritakan oleh sahabat untuk menjelaskan dan menentukan hukum Islam, dan sumber ajaran agama Islam yang kedua. Hadis didefinisikan sebagai segala sesuatu yang dinisbatkan kepada Muhammad Saw, baik ucapan, perbuatan maupun takdir/ketetapan (Abdurrahman, 2019). Menurut Ummul Quran, “*Apa-apa yang didatangkan oleh Rasul kepada kamu, hendaklah kamu*

ambil dan apa yang dilarang bagimu hendaklah kamu tinggalkan” [QS. Al- Hasyr (59):7] (At-Taufan, 2015). Analisis formula teks ajaran Nabi Muhammad adalah Hadis berdasarkan Al-Quran sebagai pedoman hidup umat muslim dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari yang berupa ucapan, perbuatan, dan ketetapan Nabi Muhammad Saw. Ikuti apa yang dikerjakan Nabi Muhammad dan tinggalkan yang tidak dikerjakan oleh Nabi Muhammad.

3) *Rumah Tangga Ananda Berdua*

Bait ketiga merupakan penyampaian pesan sebagai nasihat kepada pasangan pengantin yang baru saja menikah untuk membangun rumah tangga yang harmonis dan dilandasi oleh nilai-nilai ajaran agama Islam. Akibatnya, mendapatkan kemudahan dan keberkahan dalam menjalankannya. Suatu rumah tangga akan dijalankan berdua ketika adanya pernikahan sehingga dapat menjalankan kehidupan bersama-sama. Menurut KBBI (2016), rumah tangga adalah yang berkenaan dengan urusan kehidupan dalam rumah (seperti halnya belanja di rumah) dan apa pun yang berkenaan dengan keluarga. Menurut Ummul Quran, “*Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu*” [Q.S. An-Nisa:1] (At-Taufan, 2015). Hasil Analisis formula teks rumah tangga merupakan hubungan berdasarkan ikatan pernikahan untuk menjalankan kehidupan yang harmonis sebagai umat muslim dalam mengikuti ajaran agama Islam. Hidup berdua untuk berkembang sehingga melahirkan manusia baru, yaitu generasi berikutnya.

4) *Tenteram dan Bahagia*

Bait keempat merupakan bagian isi dari pantun yang memiliki gagasan dalam pemilihan formula dengan doa yang ditujukan kepada pasangan pengantin agar hidup tenteram dan bahagia dalam menjalankan rumah tangganya. Banyak orang yang memahami bahwa bahagia adalah orang yang hidupnya berkecukupan, seba enak, banyak materi, karir yang bagus, dan pasangan hidup sempurna yang sesuai dengan keinginan. Sebenarnya hal ini merupakan pemahaman yang semu tentang kebahagian karena hal-hal itu dapat menyebabkan diri tidak tenteram dan bahagia. Menurut KBBI (2008), tenteram adalah aman; damai (tidak terdapat kekacauan); tenang, sedangkan bahagia merupakan keadaan atau perasaan senang dan tenteram (bebas dari segala yang menyusahkan). Tenteram dan bahagia menurut ajaran agama Islam dapat diperoleh dengan menjalani perintah-Nya dan menjauhkan segala larangan-Nya berdasarkan Al-Quran dan Hadis sebagai pedoman hidup manusia (Yusuf, 2015). Menurut Ummul Quran, “*Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagiamu dari (kenikmatan) duniaawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan*” [Q.S. Al-Qashash: 77] (At-Taufan, 2015). Hasil analisis formula teks tenteram dan bahagia bermakna sebagai suatu keadaan tenteram dan senang. Bebas dari segala sesuatu yang dapat menyusahkan diri sehingga perasaan tenteram dan bahagia dinikmati melalui kehidupan dengan tenang. Tenteram dan bahagia tidak dapat diukur dengan harta dan kedudukan, tetapi bagaimana manusia menjalankan kehidupan di dunia berdasarkan tuntunan agama Islam.

SIMPULAN

Bahasa yang digunakan dalam memberikan nasihat juga mengandung nilai-nilai Islam sehingga sangat mudah untuk menyampaikan pendidikan Islam melalui pertunjukan ini. Selain itu, cerita dalam pementasan wayang yang menggunakan latar kerajaan Hindu-Budha itu sebenarnya lekat dengan ajaran Islam pembelajaran agama melalui media seni akan lebih mudah diterima oleh berbagai kalangan masyarakat daripada pembelajaran langsung. Masyarakat Melayu di Lubuklinggau masih memiliki tradisi lisan yang tercermin dalam acara adat *cacap-cacapan*. Acara itu memiliki nilai untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan doa dan harapan, mendekatkan hubungan kelurga baru sebagai sesama manusia, serta pendekatan manusia dengan lingkungan dan alam semesta. *Cacap-cacapan* merupakan tradisi lisan yang tidak dapat dipisahkan dari komunitasnya, yaitu masyarakat Melayu di Lubuklinggau karena peristiwa penyatuhan tradisi diabadikan bersama dengan ikut dalam menyaksikan acara adat. Dengan adanya acara adat, proses pelestarian budaya secara turun-temurun akan terus terjaga dan interaksi langsung antarpertisipan merupakan penciptaan tradisi lisan. Oleh karena itu, acara adat akan menjadi cerita yang dituturkan oleh masyarakat sebagai partisipan pewarisan tradisi. Rangkaian acara merupakan struktur dari jalannya acara adat yang dimulai dari pembukaan, suapan, *cacapan*, minuman, doa, dan penutup. Seluruh rangkaian acara merupakan tradisi turun-temurun yang tidak mengalami perubahan pada bagian-bagiannya termasuk fungsinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman. (2019). *Bersujud di Baitulah*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Agustiani, I. (2022). UPAYA PELESTARIAN PALEBANG (ALUS) BEBASO. *Fon : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Volume 18 Nomor 2 Tahun 2022 <https://journal.uniku.ac.id/index.php/FON/index>, Halaman 177-189.
- At-Taufan, M. N. (2015). *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*.
- Bachmid. (2015). *Tradisi Lisan dan Bahasa Drama*. Jakarta: Asosiasi Dosen Tradisi Lisan.
- Bally. (n.d.). *Saussure Course in General Linguistics*. Edited by C. Bally and A. Sechehaye. New York: McGraw-Hill Book Company, n.d. New York.
- Daud, H. (2015). *Tradisi Lisan dan Bahasa Drama dalam Metodologi Tradisi Lisan(ed)* Pudentia MPSS. Jakarta: Asosiasi Dosen Tradisi Lisan.
- dkk., H. R. (2023). The Tradition of Cacap-Cacapan Marriage as Indonesian Literature Online Learning Materials For High School Students. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan* Vol.15, 2 (June, 2023), pp. 1519-1528 ISSN: 2087-9490 EISSN: 2597-940X, DOI: 10.35445/alishlah.v15i2.2753, 152.
- Faisal, F. (2023). PESAN MORAL PADA TRADISI LISAN MERDANG MERDEM KALAK KARO. *FON: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Volume 19 Nomor 1 Tahun 2023 Halaman 40-53 <http://Journal.uniku.ac.id/index.php/FON/index>, 40-53.
- H.R.Juita. (2021). Kajian Tradisi Lisan Cacap-cacapan. Penerbit: CV. Pena Persada Cetakan Pertama : Januari 2022 ISBN: 978-623-315-670-7 252 halaman, 1.
- Hartati, R. J. (2023). *The Tradition of Cacap-Cacapan Marriage as Indonesian Literature Online Learning Materials For High School Students*. Jurnal Al-Rislah <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i2.2753> <https://journal.staihubbulwathan.id/index.php/alishlah/article/view/2753>.
- Hartati. (2021). Oral Traditions Cacap-cacapan: Directive Action in Weding Evens Lubuklinggau-Indonesia. *International Journal of Education, cultur and society SciencePG* Volume 7, Issue 1 Hartati Ratna Juita ISSN: 2575-3460 (Print); ISSN: 2575-3363 (Online) <http://www.ijecs.org/article/214/10.11648.j.ijecs.20220701.13>, 7.

- Istianingrum, R. (2024). Nilai Didaktis Dongeng Dari Tanah Dayak Karya Essau Albert. *JUPENSAL Vol: 1 No. 1 Maret 2024* <http://download.portalgaruda.org/article>.
- Juita. (2020). *Cacap-cacapan Functions: Marriage tradition of Lubuklinggau South Sumatra*.
- Juita. (2022). Context Analisis of The Oral Traditions of Marriage Traditions In South Suatra.
- Juita, H. (2022). *Oral Tradition Cacap-Cacapan: Directive Action in Wedding Events Lubuklinggau-Indonesia*. Lubuklinggau: International Journal of Education, Cultur, and Society <http://www.sciencepublishinggroup.com/j/ijecs> doi: 10.11648/j.ijecs.20220701.13.
- Juita, H. (2022). TRACING TRADITION CACAPAN MALAY SOCIETY. *ICOGEN (International Conference On General Education)*, ISSN : 2964 - 6405, 397.
- Juita, H. R. (2020). *Cacap-cacapan Functions: Marriage tradition of Lubuklinggau South Sumatra*. ISSN:2828-4925 DOI: <https://doi.org/10.47841/icorad.v1i2.66> Page:159-165.
- Juita, H. R. (2023). *Syntax Analysis: Text of the Cacap-cacapan Tradition of the Malay Society in South Sumatra*. EUDL. EIA <http://dx.doi.org/10.4108/eai.11-11-2022.2329408> .
- Pustaka, B. (1978). *Mutiara yang terlupakan*. Balai Pustaka, 1978.
- Ratna, H. (2021). Kajian Tradisi Lisan Cacap-cacapan dalam Adat Perkawinan di Lubuklinggau. *Universitas Pendidikan Indonesia / vol: / issue : / 2021 Hartati Ratna Juita* <https://scholar.google.com/scholar?oi=bibs&cluster=&btnI=1&hl=en>.
- Ratna, H. (2021). Sastra Nusantara Pengantar Mata Kuliah di Perguruan Tinggi. *Buku Ajar Penerbit CV. Pena PersadaUniversitas Pendidikan Indonesia / vol: / issue : / 2021 Hartati Ratna Juita* <https://scholar.google.com/scholar?oi=bibs&cluster=&btnI=1&hl=en, 1>.
- Widiarto, S. (2024). Kajian Tradisi Lisan. Warna Warni Kearifan Lokal Indonesia. *PENERBIT CV. EUREKA MEDIA AKSARA ISBN: 978-623-120-462-2, 25*.
- Yusuf. (2015). *Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam*. Jurnal Ilmiah Al-Syirah Volue 13.
- Zuhria, K. (2022). KAJIAN ETNOLINGUISTIK BENTUK DAN MAKNA PENAMAAN PETILASAN PADA MASA KERAJAAN DI KABUPATEN BLITAR. *Fon : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Volume 18 Nomor 2 Tahun 2022* <https://journal.uniku.ac.id/index.php/FON/index> , 236-250.